



Implementasi Struktur Naratif *Kishōtenketsu* dalam Film Dokumenter “Bandung Tanpa Batas”

<https://doi.org/10.25008/caraka.v6i2.236>

WINDA SYIFA SAHIRA

KOKOM KOMARIAH

SUSIE PERBAWASARI

Universitas Padjadjaran - Indonesia

ABSTRACT

The application of the *Kishōtenketsu* narrative structure in scriptwriting is a crucial storytelling approach in documentary film production, especially for conveying complex social issues such as the accessibility gap for people with disabilities in an informative and transformative manner. This storytelling style emphasizes world-building without conflict, narrative development through a twist, and an empathetic resolution to create a compelling and easily understandable narrative. In documentary filmmaking, the *Kishōtenketsu* structure functions not only as a plot device but also as an effective communication strategy to build empathy and shift the audience's perspective. The purpose of this report is to explain the application of the four acts (*Ki*, *Shō*, *Ten*, and *Ketsu*) in the scriptwriting of the documentary film “Bandung Tanpa Batas”. The creation of this work refers to the theory of *Kishōtenketsu* structure (McIntosh, 2023), the concept of documentary storytelling (Friedman et al., 2015), and research on accessibility in Bandung (Dawud et al., 2019). The creative method includes the stages of pre-production, production, and post-production. The results show that the *Ki* and *Shō* acts successfully built the story's foundation and a controlled narrative of hope. Meanwhile, the *Ten* and *Ketsu* acts were able to present a twist that dismantled the audience's assumptions and provided an empathetic resolution to strengthen the emotional connection to the message being conveyed. This narrative approach makes the storytelling of a social issue like accessibility more impactful and compelling, reinforcing the documentary film as an effective and socially relevant form of advocacy.

Keywords: *Kishōtenketsu* Structure, Scriptwriting, Documentary Film, Accessibility, People with Disabilities, Bandung.

ABSTRAK

Penerapan struktur naratif *Kishōtenketsu* dalam penyusunan naskah menjadi pendekatan penceritaan yang krusial dalam produksi film dokumenter, terutama untuk menyampaikan isu sosial kompleks seperti kesenjangan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas secara informatif dan transformatif. Gaya penceritaan ini menekankan pada pembangunan dunia tanpa konflik, pengembangan narasi melalui titik balik (*twist*), serta resolusi yang empatik

guna menciptakan sebuah narasi yang menggugah dan mudah dipahami. Dalam film dokumenter, struktur *Kishōtenketsu* bukan hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai strategi komunikasi efektif untuk membangun empati dan mengubah perspektif audiens. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan penerapan empat babak (*Ki*, *Shō*, *Ten*, dan *Ketsu*) dalam penyusunan naskah film dokumenter “Bandung Tanpa Batas”. Penciptaan karya ini mengacu pada teori struktur *Kishōtenketsu* (McIntosh, 2023), konsep penceritaan dokumenter (Friedman et al., 2015), serta riset mengenai aksesibilitas di Bandung (Dawud et al., 2019). Metode penciptaan karya meliputi tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Hasil karya menunjukkan bahwa babak *Ki* dan *Shō* berhasil membangun fondasi cerita dan narasi harapan secara terkendali. Sementara itu, babak *Ten* dan *Ketsu* mampu menghadirkan titik balik yang meruntuhkan asumsi audiens dan memberikan resolusi yang empatik untuk memperkuat keterikatan emosional terhadap pesan yang disampaikan. Pendekatan naratif tersebut menjadikan penceritaan isu sosial seperti aksesibilitas lebih berdampak dan menggugah, serta memperkuat film dokumenter sebagai bentuk advokasi yang efektif dan relevan secara sosial.

Kata kunci: Struktur *Kishōtenketsu*, Penulisan Naskah, Film Dokumenter, Aksesibilitas, Penyandang Disabilitas, Bandung.

Author's email correspondent: winda.s.sahira@gmail.com
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2025 (Winda Syifa Sahira) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: August 2, 2025; Revised: August 12, 2025; Accepted: December 1, 2025

PENDAHULUAN

Film dokumenter adalah sebuah media komunikasi audio visual yang efektif untuk merepresentasikan realitas sosial (Friedman et al., 2015). Keberhasilan sebuah karya dokumenter sangat bertumpu pada kekuatan naskah sebagai rancangan naratif yang memandu keseluruhan proses kreatif. Dalam karya ini, penulis berperan sebagai penulis naskah yang menggunakan sebuah struktur naratif spesifik guna menyajikan isu sosial yang diangkat secara mendalam dan berbeda. Peran penulis naskah dalam film dokumenter bertema sosial adalah menerjemahkan isu yang kompleks menjadi sebuah cerita yang dapat dipahami dan dirasakan oleh audiens.

Untuk mengangkat isu aksesibilitas disabilitas, yang seringkali terjebak dalam perdebatan teknis atau data statistik, diperlukan sebuah pendekatan naratif yang tidak hanya menyajikan masalah, tetapi juga mampu menggugah empati dan mengintegrasikan elemen emosional dengan informatif (Friedman et al., 2012). Oleh karena itu, penulis memilih struktur *Kishōtenketsu*. Struktur ini memungkinkan penulis untuk membangun cerita tanpa harus menciptakan narasi konflik yang konvensional (misalnya, komunitas disabilitas melawan pemerintah).

Sebaliknya, *Kishōtenketsu* memungkinkan penulis untuk membimbing penonton secara perlahan, menunjukkan sebuah realitas yang tampak baik-baik saja, sebelum akhirnya mengungkap sebuah "kejutan" atau titik balik (*Ten*) yang mengubah cara pandang penonton terhadap isu tersebut secara fundamental (McIntosh, 2023). Sebaliknya, *Kishōtenketsu* memungkinkan penulis untuk membimbing penonton secara perlahan, menunjukkan sebuah realitas yang tampak baik-baik saja, sebelum akhirnya mengungkap sebuah "kejutan" atau

titik balik (*Ten*) yang mengubah cara pandang penonton terhadap isu tersebut secara fundamental (McIntosh, 2023).

Struktur yang dipilih adalah Struktur *Kishōtenketsu*, sebuah kerangka penceritaan empat babak yang terdiri dari *Ki* atau Pengenalan, *Shō* atau Pengembangan, *Ten* atau Titik Balik, dan *Ketsu* atau Kesimpulan (McIntosh, 2023). Berbeda dari struktur tiga babak barat yang berpusat pada konflik, keunikan *Kishōtenketsu* terletak pada kemampuannya membangun cerita melalui pengenalan elemen baru yang tak terduga pada babak ketiga (*Ten*), yang mengubah perspektif penonton terhadap situasi yang telah dibangun (McIntosh, 2023).

Pendekatan naratif ini kemudian diterapkan untuk mengangkat isu krusial mengenai penyandang disabilitas, yang merupakan salah satu kelompok paling terpinggirkan dalam masyarakat (Arianto & Apsari, 2022). Di Kota Bandung, permasalahan ini termanifestasi dalam bentuk kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan. Meskipun hak aksesibilitas telah dijamin oleh regulasi, temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas publik belum sepenuhnya bisa diakses oleh penyandang disabilitas (Dawud et al., 2019), yang diperkuat oleh studi lain yang menemukan rendahnya penerapan prinsip Desain Universal di ruang publik (Rebowo et al., 2022). Penerapan struktur *Kishōtenketsu* dalam naskah “Bandung Tanpa Batas” akan memvisualisasikan isu ini dengan alur yang spesifik.

Babak *Ki* akan memperkenalkan kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas di Bandung. Babak *Shō* akan mengembangkan narasi dengan menunjukkan berbagai upaya pemerintah yang sudah mendukung terwujudnya Bandung sebagai kota yang inklusif. Babak *Ten*, sebagai titik balik, akan mengungkap realitas tak terduga: bagaimana fasilitas tersebut dalam praktiknya justru gagal atau tidak fungsional. Akhirnya, babak *Ketsu* akan menyandingkan citra positif dari babak *Shō* dengan kenyataan pahit dari babak *Ten*, sehingga penonton dapat menarik kesimpulan sendiri mengenai kesenjangan yang terjadi.

Dengan demikian, melalui peran sebagai penulis naskah, karya ini dirancang untuk memanfaatkan struktur *Kishōtenketsu* sebagai alat naratif yang strategis. Tujuannya untuk menciptakan karya dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membimbing penonton menuju sebuah pemahaman baru yang lebih bernuansa dan empatik, demi mendorong dialog dan perubahan Kota Bandung yang benar-benar inklusif bagi semua.

KERANGKA TEORI

Struktur naratif merupakan elemen fundamental dalam penceritaan film, termasuk dalam *genre* dokumenter. Meskipun dokumenter menyajikan realitas, narasi tetap memainkan peran penting dalam membentuk alur cerita yang dapat dipahami dan diterima oleh penonton. Dalam konteks dokumenter, struktur naratif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara sistematis, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan intelektual. Bill Nichols (2010) mengklasifikasikan dokumenter ke dalam beberapa mode seperti ekspositori, observasional, partisipatori, refleksif, performatif, dan poetik. Setiap mode tersebut memiliki karakteristik naratif yang khas dan dapat memengaruhi cara pesan disampaikan kepada audiens.

Salah satu pendekatan naratif yang menarik untuk ditelaah adalah *Kishōtenketsu*, struktur penceritaan tradisional yang berasal dari Jepang. *Kishōtenketsu* terdiri dari empat tahap utama, yaitu *Ki* (pendahuluan atau pengenalan situasi dan tokoh), *Shō* (pengembangan situasi awal), *Ten* (perubahan tak terduga atau *twist*), dan *Ketsu* (penyelesaian atau penutup). Berbeda dengan struktur naratif Barat yang umumnya

berfokus pada konflik sebagai pusat penceritaan (seperti *Freytag's Pyramid*), *Kishōtenketsu* tidak bertumpu pada konflik, melainkan pada perkembangan ide dan kontras tematik. Struktur ini memungkinkan penyampaian narasi yang lebih kontemplatif, reflektif, dan harmonis.

Dalam konteks estetika Timur, *Kishōtenketsu* mencerminkan nilai-nilai seperti keseimbangan, keselarasan, dan pengalaman puitik. Struktur ini memberi ruang bagi penonton untuk merenungkan perubahan dan keterhubungan antar ide tanpa harus menghadirkan antagonisme yang eksplisit. Penerapan struktur ini dalam film dokumenter memungkinkan pembuat film menghadirkan narasi yang lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi, sekaligus menawarkan ritme penceritaan yang lebih meditatif.

Hal ini sangat relevan untuk film dokumenter Bandung Tanpa Batas, yang mengangkat realitas urban dan inklusivitas sosial dengan pendekatan yang humanistik dan tidak konfrontatif. Penggunaan struktur *Kishōtenketsu* dalam film ini merupakan bentuk eksperimen naratif yang memperkaya cara dokumenter menyampaikan pesan dan membentuk pengalaman menonton.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode praktik berbasis penelitian (*practice-based research*), yaitu pendekatan di mana proses kreatif produksi karya—dalam hal ini film dokumenter “Bandung Tanpa Batas”—menjadi bagian integral dari proses penelitian itu sendiri. Peneliti terlibat langsung sebagai sutradara sekaligus konseptor narasi dalam proses pembuatan film, sehingga keseluruhan tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, menjadi sumber utama dalam memahami implementasi struktur naratif *Kishōtenketsu* dalam karya dokumenter ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana struktur naratif *Kishōtenketsu* diintegrasikan secara sadar ke dalam bentuk dan isi film. Peneliti secara aktif mengarahkan proses pengambilan gambar di lapangan, melakukan observasi terhadap subjek dokumenter, serta mengelola struktur penceritaan dalam penyuntingan pasca-produksi untuk mengimplementasikan tahapan *Ki*, *Shō*, *Ten*, dan *Ketsu*.

Sumber data utama berasal dari dokumentasi proses kreatif, termasuk catatan pra-produksi (seperti *treatment*, *rundown*, dan skrip naratif), dokumentasi lapangan saat proses syuting, serta hasil akhir film dokumenter Bandung Tanpa Batas. Selain itu, digunakan pula data sekunder berupa literatur teori naratif, referensi visual, dan teori dokumenter yang mendukung pemaknaan terhadap struktur *Kishōtenketsu*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui refleksi kreatif terhadap proses produksi, serta analisis kritis terhadap hasil akhir karya audiovisual. Teknik analisis yang digunakan mencakup analisis proses produksi dan analisis struktur naratif. Pertama, peneliti menelaah bagaimana setiap keputusan dalam proses kreatif (dari penulisan ide hingga penyuntingan akhir) berkaitan langsung dengan tahapan narasi *Kishōtenketsu*. Kedua, film yang telah selesai dianalisis berdasarkan segmentasi naratif ke dalam empat tahap: *Ki* (pengantar), *Shō* (pengembangan), *Ten* (*twist* atau perubahan), dan *Ketsu* (penyimpulan).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana struktur naratif non-konflikual ala *Kishōtenketsu* dapat digunakan secara efektif dalam dokumenter sebagai strategi narasi yang kontemplatif dan tematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video dokumenter berjudul “Bandung Tanpa Batas” adalah sebuah karya audiovisual berdurasi 15 menit yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai fenomena kesenjangan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Kota Bandung. Karya ini secara spesifik menggunakan struktur naratif empat babak asal Asia Timur, yaitu *Kishōtenketsu*, untuk menyajikan informasi secara transformatif. Tujuannya adalah untuk menggeser fokus narasi dari penyelesaian konflik menjadi momen pencerahan (*Ten* atau titik balik), sehingga audiens dapat merefleksikan kembali pemahaman mereka tentang inklusivitas di ruang publik.

Dalam proyek ini, penulis berperan sebagai penulis naskah (*scriptwriter*) sekaligus sutradara. Peran ini mencakup tanggung jawab krusial dari tahap praproduksi hingga pascaproduksi. Pada pra produksi, penulis melakukan riset mendalam mengenai isu aksesibilitas melalui studi literatur (Dawud et al., 2019; Rebowo et al., 2022), merumuskan konsep karya, menentukan narasumber dari tiga pilar utama (komunitas, pemerintah, dan akademisi), hingga menyusun kerangka naskah awal.

Pada tahap produksi, penulis menyusun daftar pertanyaan wawancara yang terstruktur untuk menggali informasi dari para narasumber. Pada tahap pascaproduksi, penulis mentranskripsi hasil wawancara dan menyusunnya menjadi naskah final (*post-shoot script*) yang utuh berdasarkan alur *Kishōtenketsu*, serta membuat naskah penyuntingan (*editing script*) sebagai panduan teknis bagi editor.

Karya ini akan dipublikasikan melalui kanal YouTube dengan harapan dapat menjangkau audiens yang luas dan menjadi bahan advokasi bagi para pemangku kebijakan. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa isu aksesibilitas di Bandung merupakan masalah sistemik yang kompleks, di mana terdapat jurang yang lebar antara citra kebijakan yang ditampilkan pemerintah dengan realitas fungsional yang dihadapi oleh penyandang disabilitas setiap hari. Solusi yang diimplikasikan tidak hanya perbaikan infrastruktur, melainkan juga perubahan fundamental dalam kesadaran dan prioritas publik.

Analisis dan Sintesis Karya

Bagian ini memuat analisis dan sintesis dari seluruh komponen naratif dalam video dokumenter “Bandung Tanpa Batas” berdasarkan landasan konseptual penciptaan. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan struktur *Kishōtenketsu* selaras dengan tujuan penciptaan karya, yaitu membangun sebuah narasi advokasi sosial yang informatif dan transformatif bagi cara pandang audiens terhadap isu aksesibilitas.

Analisis Babak Ki (Pengenalan). Babak *Ki* (Pengenalan) dalam naskah dokumenter “Bandung Tanpa Batas” berfungsi untuk membangun fondasi cerita dengan memperkenalkan tema, konteks, dan permasalahan awal kepada audiens. Sesuai dengan prinsip *Kishōtenketsu*, babak ini tidak langsung menyajikan konflik, melainkan mengajak penonton untuk masuk ke dalam "dunia normal" dari isu yang diangkat (McIntosh, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Christian & Heryanto (2021) juga menemukan bahwa babak *Ki* dalam anime *Guilty Crown* berfungsi untuk memperkenalkan latar dan premis utama cerita, sebuah fungsi yang sama dengan yang diterapkan dalam dokumenter ini.

Tabel 1. Penerapan Babak *Ki* dalam Karya “Bandung Tanpa Batas”

Babak 1: *Ki* (起) - Pengenalan: Dunia Manis Anak-Anak

SCENE 1 INT. OPENING BERITA

Pembaca Berita

Kota Bandung berkomitmen mewujudkan Kota Bandung sebagai kota ramah disabilitas. Diantaranya dengan mendorong pemenuhan fasilitas publik ramah anak dan disabilitas, seperti trotoar yang dinilai masih minim.

Wawancara Pemerintah (Dalam berita)

Ini pasti menjadi tantangan untuk kita untuk paling tidak menyediakan saran dan perasaan bagi masyarakat, kemudian anak-anak dengan disabilitas untuk mendapatkan saran dan perasaan yang baik.

SCENE 2 EXT. WAWANCARA NARSUM DISABILITAS - SIANG

Tri Subhi

NARASUMBER KOMUNITAS DISABILITAS

Sebagai difabel, yang kemandiriannya, istilahnya ada hambatannya, saya merasa ya kemandirian itu bagi saya ya sekarang, karena memang kita nggak bisa menuntut terlalu jauh terkait dengan aksesibilitas ini. Jadi mau nggak mau kita sebagai disabilitas atau sebagai difabel yang sudah berdaya, alangkah baiknya kita memandirikan diri kita sendiri.

Taufik Hidayatullah

NARASUMBER KOMUNITAS DISABILITAS

Setiap orang itu punya potensi untuk menjadi seorang disabilitas, bahkan bukan hanya karena faktor kelahiran lahir, bukan karena faktor kecelakaan ataupun penyakit, bahkan seorang yang tadinya non-disabilitas pun bisa menjadi seorang disabilitas ketika dia sudah menjelang tua, sudah tua, pasti itu akan menjadi seorang disabilitas.

SCENE 2 — NARATOR: RUANG UNTUK SEMUA (01:24 – 01:52)

Narator: (01:24):

Bandung, kota kreatif yang tak pernah berhenti bergerak, yang selalu membuka ruang bagi semua. Tapi apakah ruang ini benar-benar terbuka untuk semua warganya? Di balik keindahan dan hirup pikungnya, masih adakah batas yang menghalangi sebagian warganya untuk menikmati kota ini? Bagaimana pengalaman warga kota Bandung dalam mengakses fasilitas publik?

SCENE 3 - WAWANCARA MASYARAKAT MENGENAI FASILITAS UMUM DI BANDUNG

Warga Kota Bandung 1

Kota sudah bagus, cuma kalau daerah pinggiran itu masih kurang nyaman buat olahraga terutama ya bagi saya.

Warga Kota Bandung 2

Sebetulnya kalau untuk daerah kota itu bagus sih cukupnya, tapi kalau yang daerah-daerah yang kurang terlihat sama pemerintah kayaknya kurang deh.

Narator

Saat kita menyusuri kota, kita seringkali melihat jalur kuning bertekstur yang kita injak tanpa mengetahui fungsinya.

Warga Bandung 1

Batas saja mungkin ya?

Warga Bandung 2

Kegunaannya untuk yang maaf, yang buat yang tunanetra. Kalau jalan biasa nggak bisa mendeteksi, karena tunanetra mendeteksinya dari kaki.

SCENE 4- EDUKASI FASILITAS UMUM UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA BANDUNG

Narator

Namun ternyata punya arti penting. Jalur kuning itu berguna untuk membantu saudara kita penyandang tunanetra agar tetap aman melintasi kota. Ada beraneka ragam fasilitas umum untuk penyandang disabilitas dengan berbagai kegunaannya, seperti guiding block yang berfungsi sebagai penunjuk arah bagi tunanetra, tekstur garis untuk arah perjalanan lurus, sedangkan tekstur bulat sebagai tanda peringatan perubahan arah jalan seperti ke kiri atau ke kanan, rem, jalan miring, pengganti tangga bagi pengguna kursi roda. Parkir dan lift khusus disabilitas dirancang luas agar mobilitas para pengguna kursi roda menjadi lebih mudah. Toilet disabilitas dirancang dengan ukuran yang lega dan tidak licin. Tersedia juga handrail dan tombol alarm untuk keamanan penggunaannya.

SCENE 5 - JUMLAH DISABILITAS DI BANDUNG NARATOR

Di Indonesia, terdapat 30 juta penyandang disabilitas. Menurut badan pusat statistik, di kota Bandung sendiri ada 8.717 warga penyandang disabilitas. Ini bukan sekedar angka saja, tapi dibaliknya ada individu yang berhak menikmati kota seutuhnya. Karena itu, penyediaan fasilitas aksesibel bukan pilihan, melainkan sebuah kewajiban. Kota yang ideal adalah kota untuk semua, tanpa memandang fisik, usia, atau latar belakang. Diwujudkan dengan menerapkan desain universal yang terdiri atas tujuh prinsip sebagai standar ruang inklusif.

SCENE 6 - PEMAPARAN MENGENAI UNIVERSAL DESIGN OLEH PAKAR ARSITEKTUR

Desain universal itu sebetulnya adalah sebuah rancangan atau hasil desain yang dapat dipakai oleh semua kalangan. Dari tidak memandang usia,gender. Kalau fasilitas khusus itu biasanya tidak didesain menyeluruh rancangannya. Misalkan menyediakan RAM untuk penyandang cacat, tapi tidak menyeluruh. Jadi didesain hanya sebatas memenuhi regulasi, kemudian ada dan dipakai khusus bagi pengguna yang kekurangan. Tapi desain universal itu didesain dari awal dan bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Pada bagian awal film, penulis memperkenalkan Kota Bandung sebagai latar utama cerita dan isu aksesibilitas sebagai tema sentralnya. Melalui montase visual kota dan wawancara vox pop dengan berbagai warga Bandung, naskah secara efektif menetapkan "dunia normal" dari cerita ini: sebuah kondisi di mana kesadaran publik mengenai fungsi dan pentingnya fasilitas disabilitas masih rendah. Alasan mengapa adegan ini menjadi penting adalah untuk menunjukkan adanya keragaman persepsi di masyarakat sebagai titik awal permasalahan, tanpa menghakimi. Pada babak ini, naskah ditulis dengan menggunakan kontras antara kebingungan warga dengan penjelasan narator yang informatif, yang kemudian mengedukasi penonton mengenai fungsi guiding block, ramp, serta konsep Desain Universal.

Berdasarkan analisis, babak Ki dalam naskah ini berhasil meletakkan fondasi narasi dengan efektif. Adegan-adegan awal memperkenalkan fenomena aksesibilitas di Bandung sebagai sebuah realitas yang tampak di permukaan, lalu secara bertahap memberikan audiens pengetahuan dasar untuk memahami kompleksitas isu tersebut. Langkah ini selaras dengan prinsip Kishōtenketsu bahwa bagian awal bertujuan membangun konteks dan keterlibatan awal tanpa menciptakan konflik langsung (McIntosh, 2023). Dalam konteks sosial yang lebih luas, pengenalan ini menggarisbawahi urgensi isu melalui penyajian data jumlah disabilitas yang ada di Kota Bandung.. Dengan demikian, babak Ki tidak hanya memperkenalkan cerita, tetapi juga mempersiapkan audiens secara intelektual untuk pengembangan narasi di babak selanjutnya.

Analisis Babak Shō (Pengembangan)

Pada babak *Shō*, penulis melanjutkan dan mengembangkan narasi yang telah diperkenalkan di babak Ki untuk memperdalam pemahaman audiens mengenai isu aksesibilitas di Bandung. Pendekatan naratif pada babak ini berfokus pada penyajian perspektif resmi dari pemerintah. Narasi yang dibawakan oleh narator dipadukan dengan wawancara mendalam bersama perwakilan dari Dinas Sosial dan DSDABM.

Tujuannya adalah untuk membangun sebuah gambaran bahwa pemerintah telah memiliki komitmen, landasan hukum, dan mekanisme kolaboratif untuk mengatasi isu disabilitas, sehingga menciptakan narasi harapan bagi penonton.

Tabel 2. Penerapan Babak Sho dalam Karya “ Bandung Tanpa Batas”

Babak 2: Shō (承) - Pengembangan : Narasi Positif Pemerintah
SCENE 7 - PERAN PEMERINTAH UNTUK Mendukung Kota Inklusif

Narator

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 dan Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 15 tahun 2019 menjadi landasan hukumnya. Lalu bagaimana implementasinya? Apa saja langkah nyata dari pemerintah melalui Dinas Sosial dan DSDABM untuk mewujudkan kota yang inklusif?

Dinas Sosial

Pada sekitar tahun 2022 atau 2023, Dinasosial pernah diundang untuk mengikuti kegiatan kampanye trotoar yang diselenggarakan oleh Dinas, DSDABM. Kalau komunitas sering banget, karena kita kerjasamanya langsung dengan disabilitasnya. Bisa jadi dengan orang tua yang memiliki disabilitas atau dengan disabilitasnya sendiri dan komunitasnya. Karena setiap ada kegiatan dan lain-lain kita pasti ngajak kerjasama komunitas. Sekarang juga kita lagi bikin tim koordinasi penyandang disabilitas. Nahating koordinasi penyandang disabilitas ini salah satunya untuk mewujudkan hak dan perlindungan penyandang disabilitas dengan melibatkan semua komunitas yang ada di Kota Bandung.

Narsum DSDABM

Kalau Dinas Sosial sendiri, perannya kan berhubungan langsung dengan orang yang disabilitas dan lain-lain gitu. Nah mereka kadang memiliki masukan dan lain-lainnya gitu. Pak tolong dong ada masukan tentang perbaikan di suatu ruas atau yang lainnya gitu. Kadang-kadang kita malah mungkin bukan sama dinasnya gitu, tapi sama pemakainya langsung.

Narasi pada babak ini menciptakan rasa optimisme, namun tetap tidak berfokus pada konflik nyata yang dihadapi komunitas disabilitas. Hal ini sejalan dengan teori dari McIntosh (2023), yang menjelaskan bahwa babak *Shō* berfungsi untuk mengembangkan dunia cerita tanpa menaikkan tegangan secara drastis. Implementasi babak ini dimulai melalui adegan wawancara dengan perwakilan dari Dinas Sosial Kota Bandung di kantornya. Dalam adegan ini, naskah menyajikan berbagai upaya kolaboratif pemerintah, seperti kampanye trotoar dan pembentukan tim koordinasi disabilitas.

Tujuan naratif dari adegan ini adalah untuk membangun persepsi bahwa pemerintah proaktif dan partisipatif, sehingga audiens digiring untuk percaya bahwa solusi sedang berjalan. Secara teknis, adegan ini mengembangkan dunia cerita tanpa menambah ketegangan, sejalan dengan fungsi *Shō* untuk mengembangkan situasi yang sudah ada sebelum adanya titik balik (Alzhanov et al., 2024). Narasi positif ini kemudian diperkuat pada adegan selanjutnya melalui wawancara dengan perwakilan dari Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga (DSDABM).

Pernyataan mereka bahwa masukan sering diterima langsung dari "pemakainya langsung" bertujuan untuk mengukuhkan citra pemerintah yang responsif. Dengan cara ini, babak *Shō* ditutup dengan meninggalkan kesan adanya sinergi yang baik antara pemerintah dan komunitas, sehingga audiens merasa nyaman dan percaya bahwa masalah aksesibilitas berada di jalur penyelesaian yang benar, sebelum nantinya asumsi ini diruntuhkan di babak *Ten*.

Analisis Babak Ten (Titik Balik)

Babak *Ten* (Titik Balik) merupakan jantung dari narasi *Kishōtenketsu*, di mana sebuah "kejutan" atau realitas baru yang tak terduga diperkenalkan untuk meruntuhkan asumsi yang telah dibangun di babak *Shō*. Babak ini secara drastis mengubah perspektif penonton Implementasi Struktur Naratif *Kishōtenketsu* dalam Film Dokumenter "Bandung Tanpa Batas"

terhadap isu yang diangkat (McIntosh, 2023). Dalam dokumenter “Bandung Tanpa Batas”, babak *Ten* dieksekusi dengan tajam untuk membongkar kontradiksi antara narasi positif pemerintah dengan kenyataan pahit yang dihadapi langsung oleh komunitas disabilitas.

Tabel 3. Penerapan Babak *Ten* dalam Karya “Bandung Tanpa Batas”

**Babak 3: Ten (轉) - Putaran: REALITAS FASILITAS UMUM DISABILITAS DI LAPANGAN
SCENE 8 - REALITAS FASILITAS UMUM DISABILITAS DI LAPANGAN**

Narsum Disabilitas

Saya pengguna kursi roda yang benar-benar aktif dan harus menggunakan kendaraan roda empat dan tidak bisa menggunakan public transportation. Karena di sini kalau untuk misalkan naik bis ataupun naik kendaraan transportasi lainnya itu masih belum akses bagi pengguna kursi roda. Dan teman-teman disabilitas lainnya pun mengalami hal yang serupa itu menggunakan hampir 80% menggunakan kendaraan online ataupun kendaraan pribadi.

Narasumber Disabilitas Tuna Netra

Keseharian saya kan bermobilitas ya, berpergian, berorganisasi, terus kegiatan di yayasan gitu. Ketika saya memang keluar dari sini saja gitu kan, ke arah kanan dari tempat saya berada itu, jalan pedestrian itu masih belum ramah difabel. Adanya tali air, adanya hambatan pedagang AK5 gitu. Terus di kota Bandung sendiri juga, ya walaupun mulai berproses gitu.

Narator

Fasilitas untuk disabilitas telah dibangun, tapi kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa fasilitas tersebut seringkali tak berfungsi secara maksimal. Lalu apa penyebabnya?

SCENE 9 - KENDALA PEMERINTAH UNTUK MEWUJUDKAN KOTA INKLUSIF

Narsum DSDABM

Kalau berdasarkan SK jalan yang namanya jalan yang menjadi kewenangannya DSDABM itu sekitar 900 km. Sementara yang memiliki trotoarnya itu baru sekitar 312 km. Jadi baru sekitar 30% lebih lah trotoar yang ada di kota Bandung ini. Nah sementara dari 30% itu yang sudah accessible dan jadi ada penilaian namanya indeks kelayakan berjalan itu dibagi menjadi 5 kriteria gitu. Ada yang sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik gitu. Nah yang kurang baik ini, yang dua ini kita masih setengahnya. Jadi terus terang kota Bandung masih perlu banyak perbaikan lah.

Titik balik ini dimulai dengan menghadirkan testimoni dari perwakilan komunitas pengguna kursi roda dan penyandang disabilitas lainnya di ruang publik Bandung. Mereka secara lugas menyatakan bahwa transportasi publik "masih belum akses" dan jalur pedestrian "masih belum ramah difabel".

Adegan ini menjadi krusial karena ia berfungsi sebagai sanggahan langsung terhadap narasi harapan yang dibangun di babak *Shō*. Tujuan dari naskah membangun titik balik ini adalah dengan menghadirkan suara otentik dari pengguna yang pengalamannya bertentangan dengan klaim pemerintah. Kejutan ini kemudian diperkuat dengan perwakilan DSDABM sendiri mengkonfirmasi bahwa mayoritas trotoar di Bandung memang belum layak.

Pengakuan dari pihak pemerintah ini menjadi puncak dari titik balik, karena realitas pahit tersebut divalidasi oleh pihak yang sama yang membangun citra positif di babak sebelumnya. Penggunaan titik balik untuk mengungkap kebenaran tersembunyi ini sejalan dengan analisis Kishōtenketsu pada karya audiovisual lain (Christian & Heryanto, 2021).

Babak ini ditutup dengan kalimat penegas dari perwakilan komunitas: "Bandung sudah mendeklarasikan kota yang inklusif, tetapi dalam fakta lapangannya itu belum inklusif," yang secara efektif merangkum seluruh esensi dari Babak *Ten*.

Analisis Struktur Babak Ketsu – Kesimpulan

Babak Ketsu (Kesimpulan) dalam dokumenter ini berfungsi untuk menyatukan kontras antara harapan yang dibangun di babak *Shō* dengan kenyataan pahit yang diungkap di babak *Ten*, lalu memberikan sebuah resolusi yang bersifat reflektif dan empatik. Sesuai dengan prinsip *Kishōtenketsu*, kesimpulan ini tidak berfokus pada penyelesaian konflik secara tuntas, melainkan pada bagaimana para pihak yang terlibat beradaptasi dengan realitas baru yang telah terungkap (McIntosh, 2023).

Tabel 3. Penerapan Babak Ketsu dalam Karya “Bandung Tanpa Batas”
Babak 4: Ketsu (結) - Kesimpulan: Menuju Pemahaman Baru

SCENE 10 - SEMANGAT UNTUK MEWUJUDKAN KOTA INKLUSIF NARSUM DISABILITAS

Bandung sudah mendeklarasikan kota yang inklusif, tetapi dalam fakta lapangannya itu belum inklusif. Kami dari bilik maupun yang lainnya kita tetap optimis dan kita masih percaya terhadap pemerintahan itu masih memiliki kepekaan untuk empati yang luar biasa untuk menjalankan amanah undang-undang yang sudah berlaku.

NARSUM ARSITEK

ini agak normatif ya, tapi memang arsitektur itu harus melibatkan rasa gitu. Jadi kadang-kadang ya merancang, ini kan bangunan ini dibuat oleh manusia ya materialnya tidak alami. Tapi kalau kita pakai rasa itu setiap yang kita gambar, yang kita desain, kebijakan yang kita keluarkan itu kita merasakan betul gitu ya. Dari mulai detail terkecil sampai yang terbesar itu kita libatkan rasa empati gitu ya. Kemudian kemampuan spasial itu memang dari rasa. Desain universal itu harus bisa membuat yang bersant kota itu secara mandiri mengakses gitu tanpa bantuan gitu.

SCENE 11 - AJAKAN UNTUK MEWUJUDKAN KOTA BANDUNG MENJADI KOTA YANG INKLUSIF NARATOR

Bandung tanpa batas bukan sekedar mimpi. Kita semua punya peran untuk mewujudkannya dengan menjaga fasilitas publik. Dengan tidak parkir jalur kuning, tidak berkendara di atas trotoar, dan membangun kota yang ramah untuk semua.

Resolusi naratif ini dimulai dengan wawancara narasumber Arsitek/Pakar Desain Universal Institut Teknologi Nasional. Ia menjelaskan bahwa solusi sejati bukan hanya soal regulasi, tetapi "harus melibatkan rasa" dan "empati". Adegan ini penting karena ia menggeser fokus solusi dari sekadar perbaikan infrastruktur menjadi perubahan cara pandang yang lebih fundamental. Naskah membangun kesimpulan dengan menawarkan resolusi yang bersifat konseptual dan filosofis. Untuk memberikan penutup dari sisi komunitas, naskah kemudian menampilkan kembali pernyataan dari penyandang disabilitas yang menunjukkan sikap resiliensi ("kita memandirikan diri kita sendiri") dan optimisme.

Hal ini menghindari penggambaran mereka sebagai korban pasif dan sejalan dengan gaya *Kishōtenketsu* yang sering berakhir pada sebuah keadaan atau pemahaman baru (Alzhanov et al., 2024). Film ditutup dengan montase visual warga Bandung dan narasi ajakan bertindak yang ditujukan kepada semua pihak, termasuk audiens. Pesan "Kita semua punya peran" menjadikan kesimpulan film ini sebagai tanggung jawab bersama, sebuah penutup yang kuat untuk sebuah dokumenter advokasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan dalam proses penciptaan naskah video dokumenter “Bandung Tanpa Batas” dengan penerapan struktur *Kishōtenketsu*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

(1) Penerapan babak *Ki* (Pengenalan) dan *Shō* (Pengembangan) dalam naskah berhasil membangun fondasi narasi yang kuat dan terkendali. Babak *Ki* secara efektif memperkenalkan audiens pada isu aksesibilitas dan memberikan pengetahuan dasar mengenai fasilitas disabilitas serta konsep Desain Universal. Babak *Shō* kemudian melanjutkan dengan mengembangkan narasi harapan melalui penyajian perspektif positif dari pemerintah, sehingga berhasil membentuk asumsi awal di benak penonton bahwa solusi atas masalah tersebut sedang berjalan dengan baik;

(2) Penerapan babak *Ten* (Titik Balik) terbukti menjadi elemen naratif yang paling krusial dan efektif. Babak ini berhasil menciptakan "kejutan" dengan meruntuhkan asumsi yang dibangun di babak *Shō* melalui testimoni otentik dari komunitas disabilitas dan pengakuan dari pihak pemerintah sendiri. Titik balik ini secara fundamental mengubah cara pandang audiens terhadap isu, menggeser fokus dari citra kebijakan menjadi realitas implementasi yang gagal;

(3) Penerapan babak *Ketsu* (Kesimpulan) berhasil memberikan resolusi yang empatik dan konstruktif. Alih-alih menyajikan kesimpulan yang konfrontatif, babak ini merekonsiliasi kontradiksi yang telah diungkap dengan menawarkan solusi berbasis perubahan cara pandang (melalui pakar arsitektur) dan diakhiri dengan ajakan bertindak yang melibatkan semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa struktur *Kishōtenketsu* sangat relevan untuk dokumenter advokasi yang bertujuan mendorong dialog dan kesadaran bersama, bukan sekadar menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzhanov, R., Mashurova, A., Kulshanova, A., Gulnara, S., & Jumabekov, Y. (2024). Significance of Asian Kishotenketsu model to filmmaking: A study of Kazakh Cinema. *ESIC 2024*.
- Arianto, D., & Apsari, N. C. (2022). Gambaran aksesibilitas, inklusivitas, dan hambatan penyandang disabilitas dalam memanfaatkan layanan transportasi publik: Studi literatur di berbagai negara. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156-170.
- Caliandro, A., Gandini, A., Bainotti, L., & Anselmi, G. (2024). *The platformisation of consumer culture: A digital methods guide*. Amsterdam University Press.
- Christian, H., & Heryanto, N. Y. (2021). Analisis struktur cerita Kishotenketsu dalam film animasi *Guilty Crown*. *KOMA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 209-223.
- Dawud, J., Mursalim, S. W., Anomsari, E. T., & Taufik, N. I. (2019). Strategi perwujudan Kota Bandung sebagai kota ramah penyandang disabilitas: Sebuah perspektif aksesibilitas pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(2), 141-159.
- Dewi, N. K. K., Dewi, N. N. P., Pramesti, L. P. L., & Julianto, I. N. L. (2022). The secret art of comedy manga: Analisis struktur Kishotenketsu pada komik populer Jepang. *Jurnal Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 7(1), 10.
- Friedman, J., Epstein, R., & Wood, S. (2015). *The art of nonfiction movie making*. Praeger.
- Haryadie, Y., & AR, M. N. K. (2022). Efektifitas dan efisiensi youtube sebagai media publikasi (Studi pada Video ASSA Tour Keliling Jawa 2). *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 687-694.
- Hidayati, V., R., S., & Ratna, E. (2012). Peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan mind mapping siswa kelas VII.2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 238-245.
- Ilman, F. K., & Nugroho, W. (2022). Penerapan gaya ekspositori dalam penyutradaraan film dokumenter "Sabangka Sarope". *texture, art & culture journal*, 5(2), 173-179.

- McIntosh, S. (2023). *The Kishotenketsu compass: A comprehensive guide to the Japanese 4-Act plotting structure used by anime and manga writers*. Calamus Press.
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran script writer dalam menyampaikan pesan moral melalui film Sabda Rindu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 339-343.
- Rebowo, H. S., Kurniawan, E. B., & Setyono, D. A. (2022). Evaluasi aksesibilitas dan fasilitas taman pada kompleks Balai Kota Bandung dengan konsep universal design. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2), 217–224.
- Rosenthal, A., & Eckhardt, N. (2015). *Writing, directing, and producing documentary films and digital videos*. Southern Illinois University Press.
- Syahputra, I., Ritonga, R., Purwani, D.A., Rahmaniah, S.E. & Wahid, U. (2021). Pandemic politics and communication crisis: How social media buzzers impaired the lockdown aspiration in Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*. 13(1), 31-46.